

PEWARISAN NILAI RITUAL TARIAN MAPAG KARUHUN DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKSASI VISUAL

Supriatna

Program Studi Seni Rupa Murni
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buahbatu No. 212 Bandung
e-mail : ekosupriatna@yahoo.com

ABSTRACT

Mapag Karuhun dance is part of the Kuda Renggong art show. This dance is sacred because it contains elements occur metaphysical communication with ancestor spirits, which is considered to be present in the show. Mapag Karuhun dance performed by family and friends as an expression of happiness together, either with family living and dead ancestors. In this ritual actually there are visual expressions as a mechanical way of initiation. Values that are communicated visually, is the heritage of interest to be interpreted.

Keywords: *Mapag Karuhun, Visual Communication, Dance*

ABSTRAK

Tarian *Mapag Karuhun* adalah bagian dari pertunjukan seni *Kuda Renggong*. Tarian ini mengandung unsur sakral mengingat terjadi komunikasi metafisik dengan arwah karuhun, dianggap hadir di tengah pertunjukan. Tarian *mapag karuhun* dilakukan oleh keluarga dan kerabat sebagai ungkapan rasa kebahagiaan bersama, baik dengan keluarga yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Dalam ritual ini sesungguhnya terdapat ekspresi-ekspresi visual sebagai mekanis jalannya inisiasi. Nilai-nilai visual yang terkomunikasikan tersebut, adalah warisan-warisan yang menarik untuk dimaknai.

Kata Kunci: *Mapag Karuhun, Komunikasi Visual, Tarian*

PENDAHULUAN

Tarian adalah ekspresi gerak tubuh, namun sesungguhnya di dalam pertunjukan tari terdapat unsur visual (rupa), semisal bentuk pakaian, aksesoris, rias wajah dan tubuh, properti maupun setting. Namun dalam bentuk yang lebih luas, unsur visual bisa dipahami dalam bentuk ekspresi tubuh dan kinesik, misalnya; pose maupun pola lantai dan pola gerak. Dalam kaitan ini peneliti mencoba menelaah peristiwa menari dalam sebuah peristiwa budaya, melalui perspektif komunikasi visual.

Tarian *Mapag Karuhun* (menyambut roh

leluhur) yang dimaksud pada judul adalah istilah peneliti untuk menggambarkan tarian kesenangan anggota keluarga yang lebih bersifat duniawi dan rohani (transenden). Peristiwa tarian *Mapag Karuhun* merupakan acara *bubuka* (pembukaan), sebelum dilakukan *helaran*, *muter lapangan* dan *mapag budak kariaan* dalam rangkaian pertunjukan seni *Kuda Renggong*. Kesenian *Kuda Renggong* adalah seni yang difungsikan sebagai hiburan utama *kenduri khitanan*, maupun *pernikahan*, yakni berupa pertunjukan kuda yang dapat menari, mengikuti irama pengiring, berupa musik tradisional *tanji* atau *kendang penca*. Kesenian ini dimunculkan

pertama kali pada tahun 1910 oleh Ki Sipan, di Desa Cikurubuk Kecamatan Buah Kabupaten Sumedang. Sampai saat ini Seni Kuda *Renggong* juga berkembang di beberapa bagian wilayah Jawa Barat, antara lain; Kabupaten Majalengka, Kabupaten Subang, Kabupaten maupun Kota Bandung (Supriatna:2014).

Tarian *Mapag Karuhun* umumnya hanya khusus dilakukan oleh keluarga dan kerabat, untuk menandai mereka larut dalam kesenangan bersama, baik dengan keluarga yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia (*karuhun*). Bentuk tarian mapag karuhun sekalipun cenderung mengikuti gaya tarian ketuk tilu, namun keluarga dan para kerabat sebagai penarinya tidak memerlukan keahlian khusus, mereka bisa membawakannya secara intuitif, berupa gerakan-gerakan spontan mengikuti irama musik pengiring. Kesederhanaan juga tercermin pada sisi kostum, yang tidak memerlukan kostum khusus, tetapi cukup dengan apa saja yang melekat dibadan pada saat itu. Terkecuali anak sunat dan objek Kuda *Renggong* yang dikenakan kostum dan aksesoris khusus.

Irama musik pengiring pada peristiwa budaya ini adalah musik tradisonal tanji atau kendang penca, hal ini tergantung dimana wilayah sebaran Kuda *Renggong* berada. Lagu yang dibawakan umumnya lagu yang dianggap sakral, antara lain; *Kembang Gadung* dan *Kembang Tanjung* (sumber: Supriatna:2014). Adapun lokasi utama penelitian ini dilakukan di Desa Cikurubuk Buahdua Kabupaten Sumedang. Sekalipun lokasi penelitian ini dilakukan di satu tempat, dalam kurun waktu 2012 sampai 2015, namun pola tarian mapag karuhun seni Kuda *Renggong* tersebut, relatif sama di daerah-daerah sebarannya.

Tempat terjadinya ritual tarian mapag karuhun dilakukan di area *balandongan*, yakni sejenis tenda besar yang dibangun di halaman rumah kenduri. Jalannya tarian dilakukan setelah mendapat kode dari seorang palatuk, yakni pawang yang mengatur jalannya acara. Kode yang diberikan menandakan bahwa karuhun telah hadir di atas media kuda yang



Gambar 1. Keluarga dan kerabat menari.

(Sumber: Supriatna, 2012)



Gambar 2. Ilustrasi suasana mapag karuhun.

(Sumber: Supriatna, 2013)

berada dalam arena tersebut. Adapun kode yang disampaikan berupa kode gerak ajakan tangan, atau dibarengi dengan kode verbal yang mudah dipahami penari keluarga, untuk masuk ke arena *balandongan* dan menari. Setelah mendapat respon menari, selanjutnya pengatur acara juga memanggil kerabat-kerabat lain, untuk juga masuk ke arena dan melakukan tarian. Hewan kuda (Kuda *Renggong*) yang berada dalam *balandongan* menjadi pusat konsentrasi para keluarga dan kerabat yang penari. Dalam hal ini para penari secara intuitif membentuk formasi visual dengan bentuk memusat pada kuda (Kuda *Renggong*).

METODE

Penelitian ini lebih bersifat deskriptif analitis, yakni memberi gambaran terhadap suatu fenomena, berdasarkan interpretasi fakta-kata yang terhimpun di lapangan

termasuk hubungan budaya masyarakatnya, dalam perspektif komunikasi visual. Mengingat ada keterkaitan dengan sosio-budaya, maka penelitian ini selain dibedah melalui perspektif komunikasi visual, dalam pendekatan estetika visual, juga menggunakan pendekatan etnografi komunikasi (etno-komunikasi visual), yakni teori yang berkaitan dengan kajian bentuk dan pola bahasa pada sebuah sosio-kultur, dan bagaimana bahasa pada sebuah masyarakat berinteraktif dan menjadi sistem komunikasi yang terintegrasi dengan ranah antropologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa tarian *Mapag Karuhun* hakekatnya merupakan peristiwa komunikasi budaya dalam lingkup seni, yang di dalamnya terjadi interaksi penyandian-penyandian pesan yang tersampaikan untuk saling dimaknai. Dalam tarian *mapag karuhun*, pesan yang disampaikan menonjolkan ekspresi non verbal¹, yakni berupa gerak tarian, musik dan unsur visual.

Berdasarkan tinjauan di lapangan, sekalipun unsur tarian dan musik menjadi penggerak jalannya ritual, namun bagi peneliti unsur visual menjadi pokok yang paling menonjol sebagai pesan. Hal tersebut tercerap terutama melalui indra penglihatan, antara lain bentuk dan motif kostum pada *Kuda Renggong*, dan bentuk-bentuk konfigurasi para penari yang membentuk pola-pola tertentu, sehingga bila direkonstruksi melalui bagan maupun garis bantu, akan terbentuk bentuk-bentuk simbolik. Unsur-unsur visual ini lah yang menjadi asumsi peneliti sebagai pesan visual, yang diwujudkan dengan melibatkan artefak maupun unsur-unsur pertunjukan lainnya.

Pengertian visual berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Visual: /vi·su·al/ *adapat dilihat dng indra penglihat (mata); berdasarkan penglihatan* (KBBI: 1988). Berkaitan dengan pesan visual, maka secara sederhana dapat

diartikan sesuatu isi pesan, yang dapat dimaknai melalui indera penglihatan, maka dalam arti yang luas pengertian pesan visual adalah suatu pesan meliputi semua yang terlihat. Namun dalam kaitan fokus penelitian tarian *mapag karuhun* ini, tidak semua yang nampak mata termasuk dalam cakupan pesan visual, hal ini perlu dikategorisasikan secara khusus, yang didasarkan pada kesadaran estetik maupun filosofis budaya setempat.

Bedasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menetapkan beberapa ciri pesan visual dalam tarian *mapag karuhun* *Kuda Renggong*, yakni; baik setiap penataan bentuk motif kostum atau aksesoris subjek utama, penataan ruang, serta tata letak objek dan subjek di arena selalu mengikuti pola yang relatif sama, dalam setiap pertunjukan. Hal ini berlaku tidak hanya adanya kesadaran estetik, namun juga merupakan tuntutan filosofis sebagaimana pakem visual pertunjukan *Kuda Renggong* itu sendiri. Penampilan bentuk-bentuk pengulangan baku tersebut, oleh peneliti dijadikan kategori pesan visual dalam tarian *Mapag Karuhun* seni *Kuda Renggong*.

Dalam konteks sosial budaya, penyampaian media visual sebagai pesan komunikasi visual dalam sebuah peristiwa seni budaya, senantiasa dikode balik secara berkesinambungan oleh masyarakat pelakunya, sepanjang apresiasi terhadap seni budaya tersebut belum berhenti, sehingga menjadi media visual itu sendiri menjadi suatu sistem interaksi masyarakat di dalamnya. Kenney menyampaikan; *visual communication as a social process in which people exchange messages that include visuals*. (Kenney, 2009:1).

Ketika wujud rupa, menjadi alat komunikasi, maka Sistem pesan visual itu sendiri adalah merupakan bahasa, yang dapat memperjelas dan sebagai acuan pelurus maksud pesan pertunjukan. Sejalan dengan Setiawan, bahwa wujud rupa dalam proses alih informasi disebut sebagai komunikasi rupa (visual), dan bermakna kata rupa yang dapat diterap indra penglihatan².

1 Dalam arti sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan dengan kata-kata (Mulyana, 2008:261 dan 334).

2 Pindi setiawan dalam artikelnya; *The Creation Process of Nyeni*

Seperti disampaikan sebelumnya, bahwa wujud visual sebagai bahasa visual, adalah sistem komunikasi yang menggunakan elemen visual. Penggunaan elemen visual dalam berkomunikasi adalah hal penting, mengingat sekalipun dalam berkomunikasi menggunakan elemen verbal, namun ketika manusia berkomunikasi sesungguhnya tidak lepas dari kebutuhan elemen visual dan istilah-istilah (bahasa visual) yang berkaitan dengan sesuatu yang dilihatnya, untuk mempermudah penggambaran persepsi, pemahaman dan produksi tanda yang nampak³.

Pembentukan Visual

Dalam dikotomi pohon ilmu komunikasi, kedudukan komunikasi visual lebih dekat dengan wilayah ilmu seni rupa, maka wilayah kajiannya tidak lepas bidang seni rupa, antara lain; bentuk, warna, tekstur dan komposisi bidang, yang diaplikasikan pada karya-karya visual, seperti; gambar grafis, lukisan maupun patung. Dengan demikian komunikasi visual akan relevan dengan pembacaan makna karya-karya visual. Namun demikian media ekspresi seni rupa sesungguhnya tidak hanya terdapat di dalam karya visual tersebut di atas, tetapi juga melekat pada bidang seni pertunjukan, baik; seni drama, musik maupun tari. fokus kajian bukan pada kaidah-kaidah pertunjukannya.

Menelusik kajian seni pertunjukan dalam perspektif visual, tidak hanya memahami nilai-nilai visual yang tampak, tetapi hendaknya juga memahami nilai visual yang lebih luas, antara lain; ekspresi gestur, kinesik tubuh dan, hal-hal yang membentuk visual imajiner. Berkait dengan hal tersebut pembentukan unsur visual dalam seni pertunjukan terdapat dalam bentuk eksplisit, yakni memenuhi kebutuhan visual pertunjukan, maupun secara implisit, berupa visualisasi dari konten pertunjukan. Di dalam pertunjukan tari *Mapag Karuhun* sajian visual secara eksplisit, tampak pada pakaian dan aksesoris Kuda *Renggong*. Sementara itu

secara implisit. tampak pada penataletakan komponen-komponen ritual, pola lantai dan pola gerakan-gerakan koreografi serempak, yang membentuk konfigurasi simbolik, berupa pola-pola visual imajiner, seperti; lingkaran, segitiga dan kerucut, yang isteri pemaknaannya dapat dipecahkan dengan menggali latar belakang dan akar budayanya.

Unsur Visual

Sekalipun sistem pengemasan visual berupa penataan maupun pembentukan visual di dalam tarian *mapag karuhun*, didasarkan pada pemenuhan norma-norma keyakinan. Namun pada dasarnya memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip seni menggambar, yakni adanya pertimbangan-pertimbangan estetis, meliputi; penataan komposisi yang menunjukkan adanya kesadaran peletakan objek sebagai pusat perhatian (*centre of interest*), dan pertimbangan mengangkat objek tertentu sebagai pokok permasalahan (*subject matter*).

Simbol-simbol visual sebagai isi pesan dalam pertunjukan Tarian *Mapag Karuhun*, terdapat pesan dapat dimaknai secara langsung dan yang maknai secara tidak langsung. Berkait dengan hal tersebut peneliti membaginya kedalam dua unsur visual. Yakni;

1. Unsur visual statis, yaitu bentuk visual yang dapat dimaknai secara langsung, dengan analisis visual teruju pada benda-benda kelengkapan pertunjukan, antara berupa desain antara lain; tata kostum dan aksesoris.
2. Unsur visual dinamis, yaitu bentuk visual yang dapat dimaknai secara tidak langsung, dengan analisis visual teruju pada visualisasi di dalam pertunjukan, berupa artefak yang difungsikan melalui gerakan atau digerak-gerakan (kinetik), koreografi dan konfigurasi yang terbentuk simbol-simbol visual. (Supriatna: 2014).

Pemaknaan Nilai

Proses visualisasi dalam tarian *mapag karuhun* dalam seni Kuda *Renggong*,

³ *Prasejarah* <http://www.fsrld.itb.ac.id/wp-content/uploads/02-pindi-setiawan.pdf> diunduh oktober 2012.

³ Red. http://en.wikipedia.org/wiki/Visual_language diunduh 26 Maret 2012.

hakekatnya bukan hanya merupakan instrumen komunikasi dalam bentuk estetika visual bagi masyarakatnya, tetapi juga merupakan sebuah sistem operasional dalam menjalankan alur cerita-cerita pertunjukannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka makna visual harus dipahami berdasarkan kebiasaan-kebiasaan budaya setempat, yang menjadi kekhasannya dalam mengkomunikasikan budaya visualnya.

Beranjak dari uraian sebelumnya maka untuk memahami dan menjelajahi kehidupan adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa, dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik sebagai fundamental aktivitas kehidupan manusia, peneliti selain menelaah berdasarkan sistem komunikasi visual yang berkait dengan estetika visual, juga memilih strategi pendekatan melalui metode etnografi. Sejalan Muriel Saville-Troike yang menyampaikan:

“Ethnography is a field of study which is concerned primarily with the description and analysis of culture, and linguistics is a field concerned, among other things, with the description and analysis of language codes.” (Muriel Saville-Troike, 2003: 1)

Sementara itu pada sumber lain Julian M. Murchison menyampaikan;

“Ethnography is a research strategy that allows researchers to explore and examine the cultures and societies that are a fundamental part of the human experience.” (Julian M. Murchison, 2010: 4)

Menilik penelitian ini terfokus pada visual sebagai sistem komunikasi dalam pertunjukan masyarakat etnik, maka akan berkait dengan pemahaman interaksi antar individu pelaku pertunjukan dalam setting alamiahnya. Dalam memahami interaksi tersebut, maka perlu pula dipahami bagaimana bahasa terpola dan menjadi sebuah sistem serta peristiwa komunikasi dalam budaya, berkait dengan hal tersebut Muriel Saville-Troike menyampaikan;

“The focus of the ethnography of

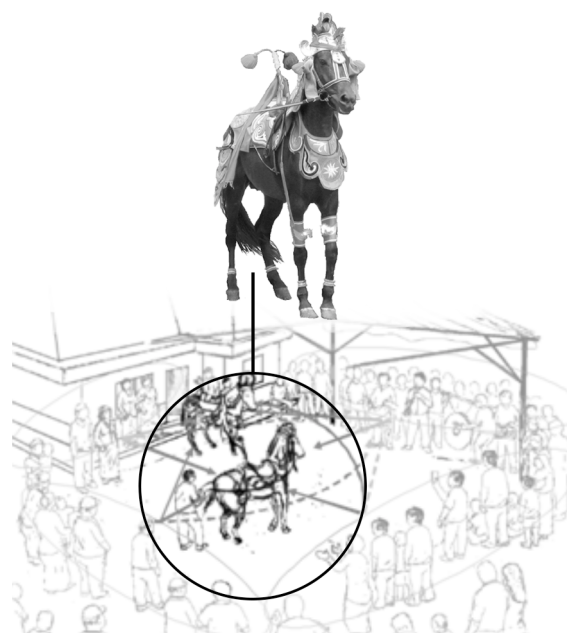
communication is the speech community, the way communication within it is patterned and organized as systems of communicative events, and the ways in which these interact with all other systems of culture.” (Muriel Saville-Troike, 2003:2)

Pentingnya memahami perilaku budaya khususnya dalam perilaku komunikasi dalam konteks ritual dan pertunjukan, agar dalam menafsir nilai-nilai lebih akurasi berdasarkan antropologi etnografi budaya setempat. Perilaku komunikasi yang dimaksud adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi, dan pada hakekatnya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosio-kultural, seperti kaidah-kaidah interaksi dan kebudayaan dalam antropologi. (Suwarno,2008)

Berangkat dari kajian etno-komunikasi visual, maka kajian komunikasi visual dalam Tarian *Mapag Karuhun* menyentuh dua sasaran, yakni; pertama yang sifatnya khusus (partikularistik), kedua, kajian pada konsep sederhana dan umum (generalisasi).

Analisis Visual

Visual Statis Desain Kostum Kuda Renggong



Gambar 3. Kuda *renggong* sebagai pusat perhatian.
(Sumber: Supriatna, 2012)

Aspek Visual

Gambar 3 menunjukkan hewan kuda yang diberi kostum ber-ornamen kombinasi motif sulur dengan geometris, yang merupakan kekhasan Kuda *Renggong*. Dalam aplikasi warna-warna ornamen dipadu warna-warna sekunder terang dengan primer yang berlawanan, sehingga menghasilkan aksentuasi kontras, yang secara umum memberi aksentuasi di tengah para penari dengan kostum apa adanya, sehingga menjadikan objek kuda (Kuda *Renggong*) sebagai subjek perhatian (Gambar 3).

Aspek Fungsi

Pengenaan kostum pada subjek kuda dalam seni Kuda *Renggong* dengan desain khusus, dan paling menarik perhatian, menandai adanya tujuan khusus dari kreatornya. Dalam konteks pemeranan objek kuda tersebut, diperankan sebagai tokoh sentral, hal ini pun diperkuat dengan penempatannya di tengah arena. Dalam konteks pemeranan ini pula objek Kuda *Renggong* mampu melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan irama pengiring, sehingga dianggap bisa *ngigel* atau menari. Sehingga dipersepsi sebagai *Nyi Ronggeng*, yang kemudian memunculkan istilah *Renggong* (kata *renggong*, sebagai metatesis kata *ronggeng* untuk membendakan istilah yang dipakai untuk manusia dan hewan (Sartiyun, 1991:81).

Jejak persamaan antara sebutan *renggong* dan *ronggeng*, adalah pada unsur visual yang cenderung menggiring pada citra feminis, berupa aplikasi ornamen sulam dan tempelan berwarna keemasan, dengan motif-motif berupa stilasi flora (bunga), yang dipadu padankan dengan dasar warna-warna cerah sehingga berkesan cendek. Begitu juga pengenaan mahkota *omyok* atau *sobrah* dan properti *karembong* yang diletakkan di bawah mahkota kuda, menandai indeksial wanita penari. Kekuatan visual dan gerakan pada objek kuda tersebut, mampu menstimulus pemirsanya untuk menari lebih dekat dengan objek Kuda *Renggong*, seperti halnya para *pangibing* (penari laki-laki) berebut mendekati dengan penari wanita dalam tarian *ketuk tilu*.

Penandaan - penandaan kostum dan properti dalam Kuda *Renggong* sebagai upaya para kreator untuk mempersonifikasi identitas kuda yang merujuk pada penari *Nyi Ronggeng*, yang diyakini memiliki kekuatan daya pikat bagi para penari laki-laki di sekelilingnya. Kekuatan tersebut diyakini bahwa objek Kuda *Renggong*, dianggap sebagai titisan *Nyi Ronggeng* atau mitos Dewi dari khayangan yang meraga sukma ke dalam tubuh kuda. Allen menyampaikan: mitos (*mūthos*) adalah sesuatu yang memiliki makna fiksi, dikaitkan dengan para dewa atau kekuatan supranatural yang diyakini sejak zaman kuno. (Allen, 2003:34).

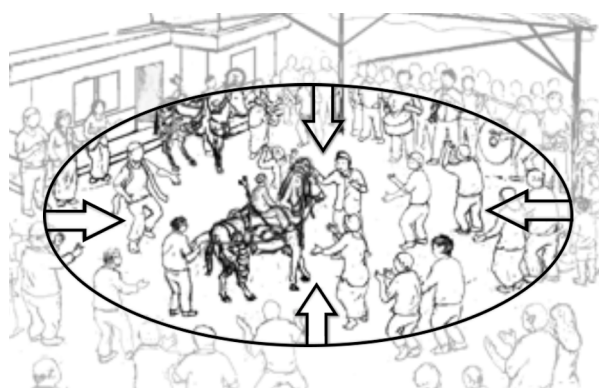
Dari sisi ritual, hubungan dengan metafisik antara hewan kuda yang berkostum khusus, menandai peranannya sebagai hewan tunggangan istimewa. Berkait fungsi ritual *Mapag Karuhun*, bahwa *karuhun* yang dihadirkan berkeyakinan menaiki objek kuda tersebut, sehingga kekuatan kostum kuda tersebut menunjukkan adanya konsep transformasi bentuk dari hewan biasa menjadi hewan istimewa, yang berkaitan dengan alam spiritual.

Visual Dinamis Tarian Mapag Karuhun

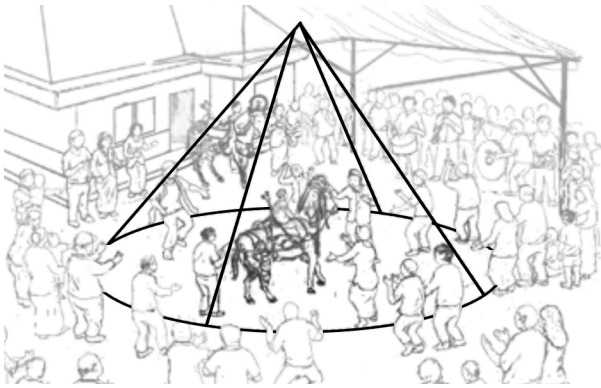
Pola Memusat

Analisis pada peristiwa tarian *Mapag karuhun* ini, dibantu alat perekam gambar berupa kamera video dan fotografi, yang kemudian direkonstruksi melalui gambar 4.

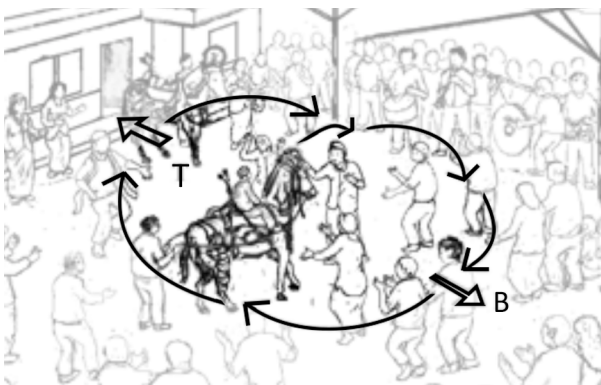
Pada gambar 4 memperlihatkan kuda yang sudah ditunggangi anak sunat, sementara itu keluarga dan kerabat memasuki arena ritual



Gambar 4. Tarian yang memusat pada subjek kuda.
(Sumber: Supriatna, 2012)



Gambar 5. Penyatuan penari dengan poros objek kuda.
(Sumber: Supriatna, 2013)



Gambar 6. Sirkulasi tarian.
(Sumber: Supriatna, 2013)

mapag karuhun sambil menari, sehingga batas area pertunjukan dengan area penonton menjadi lebur tanpa batas (Gambar 5). Dalam ilustrasi tersebut digambarkan arah tubuh dan mata penari sekeliling arena mengarah pada objek kuda, sehingga secara imajiner membentuk pola lingkaran, dan objek kuda menjadi pusat porosnya. Pola lingkaran memusat tersebut menandai arena *kalang (jagat alit)*, yakni arena utama wilayah sakral.

Pola Menyatu

Para penari yang semakin memusat disekeliling objek kuda, kemudian melebur menjadi sebuah bentuk komposisi baru, dengan gerakan lebih kompak, merespon gerakan kuda. Kekompakan tersebut terkondisi oleh suasana yang semakin larut, dengan kesenangan transedental melalui tarian. Hal ini ditandai dengan musik yang semakin dinamis, dan pada ketukan gong terakhir semua penari meneriakkan *yel* secara serempak, sambil mengangkat kedua

tangan ke atas.

Kegembiraan transenden secara komunal tersebut menandai hubungan indeksial penyatuan diri antara penari dengan objek Kuda *Renggong*. Setelah para penari melebur menjadi satu subjek dalam satu poros, konfigurasi selanjutnya adalah gerakan memutar semua komponen, dengan arah dari kiri ke kanan. Konfigurasi ini berlangsung sampai lagu pengiring diberi kode berhenti oleh *palatuk*.

Pada gambar 6 disampaikan bagan sirkulasi pergerakan objek kuda, dan semua komponen yang memutar dari kiri ke kanan. Dalam ilustrasi ditandai dengan bagan garis kurva merah. Pada tanda panah atau huruf T (mengarah ke rumah), melakukan gerakan di tempat beberapa saat, membentuk koreografi simbolik menghormati rumah (tuan rumah). Sedangkan tanda panah B, adalah posisi titik awal objek Kuda *Renggong* dan komponennya melakukan helaran.

PENUTUP

Nilai estetis visual dengan memperindah hewan kuda, melalui pengenalan kostum khusus, merupakan sikap pemuliaan pada makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Konsep transformasi bentuk hewan kuda melalui kostum dan aplikasi ornamen, membentuk simbol hewan tunggangan khusus bagi penunggang yang diistimewakan, sikap tersebut mencerminkan pemuliaan hewan kuda sebagai sesama makhluk Tuhan, yang tidak selalu menjadi objek penderita, hal ini sejalan nilai-nilai universal dalam menciptakan sikap-sikap harmoni sesama makhluk penghuni bumi dan lingkungan sekitarnya.

Nilai ekspresi visual dalam bentuk koreografi tarian pada ritual *mapag karuhun*, merupakan manifesto kesenangan transedental. Visualisasi bentuk tari yang intuitif, merupakan bentuk ekspresi yang lugu apa adanya, menjadi cerminan penari ungkapan sebagai pemenuhan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha esa, yang dilakukan dengan ikhlas tanpa dibuat-buat, guna menyatukan kebahagiaan dengan sesama

maupun dengan mahluk-mahluk metafisik (*karuhun*). Berkait dengan itu tarian dalam mapag karuhun merupakan perkawinan kosmis, antara penghuni dunia atas dengan dunia bawah penghuni bumi, yang dimediasi anak sunat dan Kuda Renggong sebagai dunia tengah. Sejalan dengan Jakob Sumardjo, Dunia tengah adalah wilayah transenden yang merupakan wilayah pertemuan dunia atas dan dunia bawah (Sumadjo, 2006:104).

Nilai estetis konfigurasi dan koreografi tarian komunal *mapag karuhun*, merupakan simbol penyatuan individu-individu dalam satu raga dan rasa, sebagai proses membentuk rasa *silih asih asah asuh runtut raut sauyunan* (saling menyayangi, menjaga dan hidup rukun selamanya), yang dimulai dari keluarga. Hal ini disimbolkan dengan balandongan (arena tarian *mapag karuhun*) sebagai replika rumah, yang merupakan simbol lingkungan pertama dalam penanaman budi pekerti, pembentukan karakter sebelum bersosialisasi dalam masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai universal dalam membangun harmoni keluarga, sebagai dasar membangun mental positif bagi peradaban dunia.

* * *

Daftar Pustaka

- Allen, Graham
2003 *ROLAND BARTHES*, London- New York, Routledge.
- Deddy Mulyana
2008 *Komunikasi Massa Kontroversi, Teori dan Aplikasi*, Bandung, Widya Padjadjaran.
- Jakob Sumardjo
2006 *Estetika Paradoks*, Bandung, Sunan Ambu Press.
- Kenney, Keith Kenney
2009 *Visual Communication Research Designs*, New York, Routledge.
- Kuswarno Engkus
2008 *Etnografi Komunikasi*, Bandung, Widya

Padjadjaran.

- Murchison, Julian M.
2010 *Ethnography Essentials Designing, Conducting, and Presenting Your Research*, San Francisco Jossey-Bass.
- Pindi Setiawan
2012 *The Creation Process of Nyeni Pra-sejarah* <http://www.fsrđ.itb.ac.id/wp-content/uploads/02-pindi-setiawan.pdf> diunduh oktober 2012.
- Saville, Muriel-Troike
2003 *The Ethnography of Communication And intoduction*, Third Edition by Blackwell Publishing Ltd.
- Supriatna
2014 Disertasi. Universitas Padjadjaran.
- Yugo Sartiyun
1991 *Budaya Dalam Permainan Rakyat Jawa Barat*, Bandung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan.
- 2012 *Visual Language*, http://en.wikipedia.org/wiki/Visual_language diunduh 26 Maret 2012.